

Sutta Kalama: Kepada Para Kalama
(To the Kalamas)
[AN 3.65]

I have heard that on one occasion the Blessed One, on a wandering tour among the Kosalans with a large community of monks, arrived at Kesaputta, a town of the Kalamas. The Kalamas of Kesaputta heard it said, "Gotama the contemplative — the son of the Sakyans, having gone forth from the Sakyan clan — has arrived at Kesaputta. And of that Master Gotama this fine reputation has spread: 'He is indeed a Blessed One, worthy, & rightly self-awakened, consummate in knowledge & conduct, well-gone, a knower of the cosmos, an unexcelled trainer of those persons ready to be tamed, teacher of human & divine beings, awakened, blessed. He has made known — having realized it through direct knowledge — this world with its devas, maras, & brahmas, its generations with their contemplatives & brahmins, their rulers & common people; has explained the Dhamma admirable in the beginning, admirable in the middle, admirable in the end; has expounded the holy life both in its particulars & in its essence, entirely perfect, surpassingly pure. It is good to see such a worthy one.'"

Demikianlah telah saya dengar. Bhagavan sedang melakukan perjalanan di Kosala bersama sekumpulan besar biksu dan tiba di Kesaputta, kota para Kalama. Para Kalama di Kesaputta sudah mendengar kabar bahwa "Samana Gotama, putra suku Sakya, yang ber-*pabbaja* dari keluarga Sakya, telah tiba di Kesaputta. Dan bahwa kemasyhuran Bhavanta Gotama telah menyebar: 'Beliau memang adalah Bhagavan, Arahat, Sammasambuddha, sempurna pengetahuan dan tatalaku (*vijjācaraṇasampanno*), Sugata, mengenal semua alam (*lokavidū*), pembimbing dan pengarah para makhluk yang tak terbandingkan (*anuttaro purisadammasārathī*), guru para dewa dan manusia (*satthā devamanussānaṃ*), Buddha, Bhagavan. Setelah merealisasinya secara langsung, beliau telah mengumandangkannya di alam ini beserta para dewanya, Mara dan Brahma, generasi-generasinya berikut para *samana* dan Brahmana, para penguasa, dan orang-orang biasa; telah menjelaskan Dhamma yang bermanfaat di awal, bermanfaat di pertengahan, dan bermanfaat di akhir; telah menjelaskan dengan rinci kehidupan suci baik dalam hal yang spesifik maupun intinya, sepenuhnya sempurna, murni tiada tara. Alangkah baiknya bertemu seorang Arahat seperti itu."

Ekam samayaṃ bhagavā kosalesu cārikaṃ caramāno mahatā
 bhikkhusaṅghena saddhiṃ yena kesaputtaṃ nāma kālāmānaṃ nigamo
 tadavasari. Assosum kho kesaputtiyā kālāmā samaṇo khalu bho gotamo
 sakyaputto sakyakulā pabbajito kesaputtaṃ anuppatto, taṃ kho pana
 bhavantaṃ gotamaṃ evaṃ kalyāṇo kittisaddo abbhuggato: iti'pi so bhagavā
 araham sammāsambuddho vijjācaraṇasampanno sugato lokavidū anuttaro
 purisadammasārathī satthā devamanussānaṃ buddho bhagavā. So imaṃ
 lokaṃ sadevakaṃ samāraṃ sabrahmakam sassamaṇabrāhmaṇiṃ pajam
 sadevamanussaṃ sayam abhiññā sacchikatvā pavedeti, so dhammaṃ deseti
 ādikalyāṇaṃ majjhakalyāṇaṃ pariyosānakalyāṇaṃ sātthaṃ sabyañjanaṃ
 kevalaparipuṇṇaṃ parisuddhaṃ brahmacariyaṃ pakāseti. Sādhū kho pana

tathārūpānaṃ arahataṃ dassanaṃ hotī"ti.

So the Kalamas of Kesaputta went to the Blessed One. On arrival, some of them bowed down to him and sat to one side. Some of them exchanged courteous greetings with him and, after an exchange of friendly greetings & courtesies, sat to one side. Some of them sat to one side having saluted him with their hands palm-to-palm over their hearts. Some of them sat to one side having announced their name & clan. Some of them sat to one side in silence.

Dengan demikian, para Kalama dari Kesaputta mendatangi Bhagavan. Setelah tiba, sebagian bersujud kepada Bhagavan dan duduk di satu sisi. Sebagian bertukar salam dengan beliau, dan setelah saling memberi salam dan menyapa, mereka duduk di satu sisi. Sebagian duduk di satu sisi setelah memberi hormat kepada beliau dengan tangan beranjali. Sebagian duduk di satu sisi setelah memperkenalkan nama dan suku mereka. Sebagian lagi duduk diam di satu sisi.

Atha kho kesaputtiyā kālāmā yena bhagavā tenupasaṅkamiṃsu.
Upasaṅkamitvā appekacce bhagavantaṃ abhivādetvā ekamantaṃ nisīdiṃsu.
Appekacce bhagavatā saddhiṃ sammodiṃsu, sammodanīyaṃ kathaṃ
sārāṇīyaṃ vītisāretvā ekamantaṃ nisīdiṃsu. Appekacce yena bhagavā
tenañjaliṃ paṇāmetvā ekamantaṃ nisīdiṃsu. Appekacce nāmagottaṃ
sāvetvā ekamantaṃ nisīdiṃsu appekacce tuṇhībhūtā ekamantaṃ nisīdiṃsu.

As they sat there, the Kalamas of Kesaputta said to the Blessed One, "Lord, there are some brahmins & contemplatives who come to Kesaputta. They expound & glorify their own doctrines, but as for the doctrines of others, they deprecate them, revile them, show contempt for them, & disparage them. And then other brahmins & contemplatives come to Kesaputta. They expound & glorify their own doctrines, but as for the doctrines of others, they deprecate them, revile them, show contempt for them, & disparage them. They leave us absolutely uncertain & in doubt: Which of these venerable brahmins & contemplatives are speaking the truth, and which ones are lying?"

Selagi duduk, para Kalama dari Kesaputta berkata kepada Bhagavan, "Bhante, ada Brahmana dan *samana* yang datang ke Kesaputta. Mereka memaparkan dan mengagungkan ajaran-ajaran mereka sendiri, namun terhadap ajaran-ajaran lainnya, mereka mencelanya, mencercanya, dan meremehkannya. Dan para Brahmana dan *samana* lainnya juga datang ke Kesaputta. Mereka memaparkan dan mengagungkan ajaran-ajaran mereka sendiri, namun terhadap ajaran-ajaran lainnya, mereka mencelanya, mencercanya, dan meremehkannya. Mereka membuat kami bingung dan ragu: Manakah di antara para Brahmana dan *samana* yang berkata benar dan manakah yang tidak?"

Ekamantaṃ nisinnā kho kesaputtiyā kālāmā bhagavantaṃ etadavocuṃ: santi
bhante eke samaṇabrāhmaṇā kesaputtaṃ āgacchanti, te sakaññeva vādaṃ
dīpenti, jotenti, paravādaṃ pana khamṣenti, vambhenti, opapakkhiṃ karonti,
paribhavanti. Apare'pi bhante eke samaṇabrāhmaṇā kesaputtaṃ āgacchanti,
te'pi sakaññeva vādaṃ dīpenti, jotenti, paravādaṃ pana khamṣenti,
vambhenti, opapakkhiṃ karonti, paribhavanti. Tesam no bhante amhākaṃ

hoteva kaṅkhā, hoti vicikicchā: ko su nāma imesaṃ bhavantānaṃ
samaṇabrāhmaṇānaṃ saccaṃ āha, ko musā'ti.

"Of course you are uncertain, Kalamas. Of course you are in doubt. When there are reasons for doubt, uncertainty is born. So in this case, Kalamas, don't go by reports, by legends, by traditions, by scripture, by logical conjecture, by inference, by analogies, by agreement through pondering views, by probability, or by the thought, 'This contemplative is our teacher.' When you know for yourselves that, 'These qualities are unskillful; these qualities are blameworthy; these qualities are criticized by the wise; these qualities, when adopted & carried out, lead to harm & to suffering' — then you should abandon them."

"Tentu saja kalian bingung, para Kalama. Tentu saja kalian ragu. Saat benih keraguan muncul, maka keseimbangan pun muncul. Jadi dalam hal ini, para Kalama, janganlah percaya karena keterangan, legenda, tradisi, tertera di kitab suci, kelihatannya logis dan masuk akal, berdasarkan kesimpulan, perumpamaan, kesepakatan karena pertimbangan tertentu, kemungkinan, atau pemikiran bahwa, 'Samana ini adalah guru kita.' (Namun) ketika kalian tahu sendiri bahwa, 'Ini tidak bermanfaat; ini patut dicela; ini dikritik oleh para bijaksana; hal-hal ini jika diadopsi dan dijalankan, akan membawa penderitaan dan mencelakakan' – maka itu harus kalian tinggalkan."

Alaṃ hi vo kālāmā kaṅkhituṃ alaṃ vicikicchituṃ, kaṅkhanīye ca pana vo
ṭhāne vicikicchā uppannā, etha tumhe kālāmā mā anusasavena, mā
paramparāya, mā itikirāya, mā piṭakasampadānena, mā takkaheṭu, mā
nayaheṭu, mā ākāraparivitakkena, mā diṭṭhinijjhānakkhantiyā, mā
bhabbarūpatāya, mā samaṇo no garū'ti. Yadā tumhe kālāmā attanā'va
jāneyyātha: ime dhammā akusalā, ime dhammā sāvajjā, ime dhammā
viññūgarahitā, ime dhammā samattā samādinna ahitāya dukkhāya
saṃvattantī'ti: atha tumhe kālāmā pajaheyyātha.

"What do you think, Kalamas? When greed arises in a person, does it arise for welfare or for harm?"

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika ketamakan (*lobha*) muncul dalam diri seseorang, apakah itu membawa kesejahteraan atau penderitaan?"

Taṃ kammaññatha kālāmā lobho purisassa ajjhattaṃ uppajjamāno uppajjati
hitāya vā ahitāya vā'ti?

"For harm, lord."

"Penderitaan, Bhante."

Ahitāya bhante.

"And this greedy person, overcome by greed, his mind possessed by greed, kills living beings, takes what is not given, goes after another person's wife, tells lies, and induces others to do likewise, all of which is for long-term harm & suffering."

“Dan orang yang penuh ketamakan (*lobha*) ini, dikuasai oleh ketamakan. pikirannya diliputi ketamakan, membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, menginginkan istri orang lain, berbohong, dan membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya untuk jangka panjang membawa penderitaan dan mencelakakan.”

Luddho panā'yaṃ kālāmā purisapuggalo lobhena abhibhūto pariyādinna-citto
pāṇampi hanti adinnampi ādiyati. Paradāraṃpi gacchati, musāpi bhaṇati,
paraṃpi tathattāya samādapeti, yaṃ sa hoti dīgharattaṃ ahitāya dukkhāyā'ti.

"Yes, lord."

“Ya, Bhante.”

Evam bhante.

"Now, what do you think, Kalamas? When aversion arises in a person, does it arise for welfare or for harm?"

“Lalu, bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika penolakan (*dosa*) muncul dalam diri seseorang, apakah itu membawa kesejahteraan atau penderitaan?”

Taṃ kimmaññatha kālāmā doso purisassa ajjhataṃ uppajjamāno uppajjati
hitāya vā ahitāya vā'ti.

"For harm, lord."

“Penderitaan, Bhante.”

Ahitāya bhante.

"And this aversive person, overcome by aversion, his mind possessed by aversion, kills living beings, takes what is not given, goes after another person's wife, tells lies, and induces others to do likewise, all of which is for long-term harm & suffering."

“Dan orang yang penuh penolakan (*dosa*) ini, dikuasai oleh penolakan, pikirannya diliputi penolakan, membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, menginginkan istri orang lain, berbohong, dan membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya untuk jangka panjang membawa penderitaan dan mencelakakan.”

Duṭṭho panā'yam kālāmā purisapuggalo dosena abhibhūto pariyādinna-citto
pāṇampi hanti adinnaampi ādiyati. Paradāraampi gacchati, musāpi bhaṇati,
parampi tathattāya samādapeti, yam sa hoti dīgharattam ahitāya dukkhāyā'ti.

"Yes, lord."

“Ya, Bhante.”

Evam bhante.

"Now, what do you think, Kalamas? When delusion arises in a person, does it arise for welfare or for harm?"

"Lalu, bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika delusi (*moha*) muncul dalam diri seseorang, apakah itu membawa kesejahteraan atau penderitaan?"

Tam kammaññatha kālāmā moho purisassa ajjhataṃ uppajjamāno uppajjati hitāya vā ahitāya vā'ti.

"For harm, lord."

"Penderitaan, Bhante."

Ahitāya bhante.

"And this deluded person, overcome by delusion, his mind possessed by delusion, kills living beings, takes what is not given, goes after another person's wife, tells lies, and induces others to do likewise, all of which is for long-term harm & suffering."

"Dan orang yang penuh delusi (*moha*) ini, dikuasai oleh delusi, pikirannya diliputi delusi, membunuh makhluk hidup, mengambil apa yang tidak diberikan, menginginkan istri orang lain, berbohong dan membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya untuk jangka panjang membawa penderitaan dan mencelakakan."

Mūḷho panāyaṃ kālāmā purisapuggalo mohena abhibhūto pariyādinnaṃcitto paṇampi hanti adinnaṃ pi ādiyati. Parādāraṃ pi gacchati, musāpi bhaṇati, paraṃ pi tathattāya samādapeti, yaṃ sa hoti dīgharattaṃ ahitāya dukkhāyā'ti.

"Yes, lord."

"Ya, Bhante."

Evam bhante.

"So what do you think, Kalamas: Are these qualities skillful or unskillful?"

"Lalu bagaimana menurut kalian, para Kalama: Apakah hal-hal ini membawa manfaat atau tidak membawa manfaat?"

Tam kammaññatha kālāmā ime dhammā kusalā vā akusalā vā'ti.

"Unskillful, lord."

“Tidak membawa manfaat, Bhante.”

Akusalā bhante.

"Blameworthy or blameless?"

“Patut dicela atau tak tercela?”

Sāvajjā vā anavajjā vā'ti.

"Blameworthy, lord."

“Patut dicela, Bhante.”

Sāvajjā bhante.

"Criticized by the wise or praised by the wise?"

“Dikritik atau dipuji oleh para bijaksana?”

Viññūgarahitā vā viññūppasatthā vā'ti

"Criticized by the wise, lord."

“Dikritik oleh para bijaksana, Bhante.”

Viññūgarahitā bhante.

"When adopted & carried out, do they lead to harm & to suffering, or not?"

“Jika diadopsi dan dijalankan, apakah membawa penderitaan dan mencelakakan, atau tidak?”

"When adopted & carried out, they lead to harm & to suffering. That is how it appears to us."

“Jika diadopsi dan dijalankan, akan membawa penderitaan dan mencelakakan. Demikian tampaknya bagi kami.”

"So, as I said, Kalamas: 'Don't go by reports, by legends, by traditions, by scripture, by logical conjecture, by inference, by analogies, by agreement through pondering views, by probability, or by the thought, "This contemplative is our teacher." When you know for yourselves that, "These qualities are unskillful; these qualities are blameworthy; these qualities are criticized by the wise; these qualities, when adopted & carried out, lead to harm & to suffering" — then you should abandon them.' Thus was it said. And in reference to this was it said.

“Jadi, seperti yang saya katakan, para Kalama: ‘Janganlah percaya karena keterangan, legenda, tradisi, tertera di kitab suci, kelihatannya logis dan masuk

akal, berdasarkan kesimpulan, perumpamaan, kesepakatan karena pertimbangan tertentu, kemungkinan, atau pemikiran bahwa, ‘*Samana* ini adalah guru kita.’ (Namun) ketika kalian tahu sendiri bahwa, ‘Ini tidak bermanfaat; ini patut dicela; ini dikritik oleh para bijaksana; hal-hal ini jika diadopsi dan dijalankan, akan membawa penderitaan dan mencelakakan’ – maka itu harus kalian tinggalkan.’ Demikianlah yang dikatakan. Dan berdasarkan itulah, ini dikatakan.”

Iti kho kālāmā yantaṃ avocumha. Etha tumhe kālāmā mā anussavena, mā paramparāya, mā itikirāya, mā piṭakasampadānena, mā takkahetu, mā nayahetu, mā ākāraparivitakkena, mā diṭṭhinijjhānakkhantiyā, mā bhabbarūpatāya, mā samaṇo no garū'ti. Yadā tumhe kālāmā attanā'va jāneyyātha: ime dhammā akusalā, ime dhammā sāvajjā, ime dhammā viññūgarahitā, ime dhammā samattā samādinna ahitāya dukkhāya saṃvattanti'ti. Atha tumhe kālāmā pajaheyyāthā'ti iti yantaṃ vuttaṃ idametam paṭicca vuttaṃ.

"Now, Kalamas, don't go by reports, by legends, by traditions, by scripture, by logical conjecture, by inference, by analogies, by agreement through pondering views, by probability, or by the thought, 'This contemplative is our teacher.' When you know for yourselves that, 'These qualities are skillful; these qualities are blameless; these qualities are praised by the wise; these qualities, when adopted & carried out, lead to welfare & to happiness' — then you should enter & remain in them.

“Jadi para Kalama, janganlah percaya karena keterangan, legenda, tradisi, tertera di kitab suci, kelihatannya logis dan masuk akal, berdasarkan kesimpulan, perumpamaan, kesepakatan karena pertimbangan tertentu, kemungkinan, atau pemikiran bahwa, ‘*Samana* ini adalah guru kita.’ (Namun) ketika kalian tahu sendiri bahwa, ‘Ini bermanfaat; ini tak tercela; ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini jika diadopsi dan dijalankan, akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan’ – maka kalian harus menerima dan menjalankannya.”

Etha tumhe kālāmā mā anussavena, mā paramparāya, mā itikirāya, mā piṭakasampadānena, mā takkahetu, mā nayahetu, mā ākāraparivitakkena, mā diṭṭhinijjhānakkhantiyā, mā bhabbarūpatāya, mā samaṇo no garū'ti. Yadā tumhe kālāmā attanā'va jāneyyātha, ime dhammā kusala, ime dhammā anavajjā, ime dhammā viññūppasatthā, ime dhammā samattā samādinna hitāya sukhāya saṃvattanti'ti. Atha tumhe kālāmā upasampajja vihareyyātha.

"What do you think, Kalamas? When lack of greed arises in a person, does it arise for welfare or for harm?"

“Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika tiada ketamakan (*lobha*) dalam diri seseorang, apakah itu membawa kesejahteraan atau penderitaan?”

Taṃ kammaññatha kālāmā alobho purisassa ajjhattaṃ uppajjamāno uppajjati

hitāya vā ahitāya vā'ti.

"For welfare, lord."

"Kesejahteraan, Bhante."

Hitāya bhante,

"And this ungreedy person, not overcome by greed, his mind not possessed by greed, doesn't kill living beings, take what is not given, go after another person's wife, tell lies, or induce others to do likewise, all of which is for long-term welfare & happiness."

"Dan orang yang tidak diliputi ketamakan (*lobha*) ini, tidak dikuasai ketamakan, pikirannya tidak dirongrong ketamakan, tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil apa yang tidak diberikan, tidak menginginkan istri orang lain, tidak berbohong dan tidak membujuk orang lain untuk melakukan hal yang sama, yang semuanya untuk jangka panjang membawa kesejahteraan dan kebahagiaan."

Aluddho panāyaṃ kālāmā purisapuggalo lobhena anabhibhūto
apariyādinnaṃ neva pāṇaṃ hanti, na adinnaṃ ādiyati, na parādāraṃ
gacchati, na musā bhaṇati, parampi tathattāya samādapeti, yaṃ sa hoti
dīgharattaṃ hitāya sukhāyā'ti.

"Yes, lord."

"Ya, Bhante."

Evaṃ bhante.

"What do you think, Kalamas? When lack of aversion arises in a person, does it arise for welfare or for harm?"

"Bagaimana menurut kalian, para Kalama? Ketika tiada penolakan (*dosa*) dalam diri seseorang, apakah itu membawa kesejahteraan atau penderitaan?"

Taṃ kammaññatha kālāmā adoso purisassa ajjhattaṃ uppajjamāno uppajjati
hitāya vā ahitāya vā'ti;

"For welfare, lord."

"Kesejahteraan, Bhante."

Hitāya bhante.

"And this unaversive person, not overcome by aversion, his mind not possessed by aversion, doesn't kill living beings, take what is not given, go after another person's wife, tell lies, or induce others to do likewise, all of which is for long-term welfare & happiness."

dīgharattaṃ hitāya sukhāyā'ti.

"Yes, lord."

"Ya, Bhante."

Evaṃ bhante.

"So what do you think, Kalamas: Are these qualities skillful or unskillful?"

"Jadi bagaimana menurut kalian, para Kalama: Apakah hal-hal ini membawa manfaat atau tidak membawa manfaat?"

Taṃ kimmaññatha kālāmā ime dhammā kusalā vā akusalā vā'ti?

"Skillful, lord."

"Membawa manfaat, Bhante."

Kusalā bhante.

"Blameworthy or blameless?"

"Patut dicela atau tak tercela?"

Sāvajjā vā anavajjā vā'ti?

"Blameless, lord."

"Tak tercela, Bhante."

Anavajjā bhante.

"Criticized by the wise or praised by the wise?"

"Dikritik atau dipuji oleh para bijaksana?"

Viññūgarahitā vā viññūppasatthā vā'ti?

"Praised by the wise, lord."

"Dipuji para bijaksana, Bhante."

Viññūppasatthā bhante.

"When adopted & carried out, do they lead to welfare & to happiness, or not?"

"Jika diadopsi dan dijalankan, apakah membawa kesejahteraan dan kebahagiaan, atau tidak?"

Samattā samādinna hitāya sukhāya saṃvattanti no vā kathaṃ vā hettha hoti'ti?

"When adopted & carried out, they lead to welfare & to happiness. That is how it appears to us."

"Jika diadopsi dan dijalankan, akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan. Demikian tampaknya bagi kami."

Samattā bhante samādinna hitāya sukhāya saṃvattanti evaṃ ne hettha hoti'ti.

"So, as I said, Kalamas: 'Don't go by reports, by legends, by traditions, by scripture, by logical conjecture, by inference, by analogies, by agreement through pondering views, by probability, or by the thought, "This contemplative is our teacher." When you know for yourselves that, "These qualities are skillful; these qualities are blameless; these qualities are praised by the wise; these qualities, when adopted & carried out, lead to welfare & to happiness" — then you should enter & remain in them.' Thus was it said. And in reference to this was it said.

"Jadi, seperti yang saya katakan, para Kalama: 'Janganlah percaya karena keterangan, legenda, tradisi, tertera di kitab suci, kelihatannya logis dan masuk akal, berdasarkan kesimpulan, perumpamaan, kesepakatan karena pertimbangan tertentu, kemungkinan, atau pemikiran bahwa, 'Samana ini adalah guru kita.' (Namun) ketika kalian tahu sendiri bahwa, 'Ini bermanfaat; ini tak tercela; ini dipuji oleh para bijaksana; hal-hal ini jika diadopsi dan dijalankan, akan membawa kesejahteraan dan kebahagiaan' – maka kalian harus menerima dan menjalankannya.' Demikianlah yang dikatakan. Dan berdasarkan itulah, ini dikatakan.

Iti kho kālāmā yantaṃ avocumha: etha tumhe kālāmā mā anussavena, mā paramparāya, mā itikirāya, mā piṭakasampadānena, mā takkahetu, mā nayahetu, mā ākāraparivitakkena, mā diṭṭhinijjhānakkhantiyā, mā bhabbarūpatāya, mā samaṇo no garū'ti. Yadā tumhe kālāmā attanā'va jāneyyātha: ime dhammā kusalā, ime dhammā anavajjā, ime dhammā viññūppasatthā, ime dhammā samattā samādinna hitāya sukhāya saṃvattanti'ti. Atha tumhe kālāmā upasampajja vihareyyāthā'ti iti yantaṃ vuttaṃ idametam paṭicca vuttaṃ.

"Now, Kalamas, one who is a disciple of the noble ones — thus devoid of greed, devoid of ill will, undeluded, alert, & resolute — keeps pervading the first direction [the east] — as well as the second direction, the third, & the fourth — with an awareness imbued with good will. Thus he keeps pervading above, below, & all around, everywhere & in every respect the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with good will: abundant, expansive, immeasurable, free from hostility, free from ill will.

“Jadi, para Kalama, seorang Ariyasavaka – dengan demikian, tanpa ketamakan (*lobha*), tanpa iktikad buruk, tanpa delusi (*moha*), waspada dan penuh keteguhan hati – terus-menerus meliputi penjuru pertama [timur] – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang diliputi kehangatan hati (*metta*). Dengan demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah, dan sekelilingnya, di mana-mana, mencakup seluruh alam, dengan *citta* yang diliputi kehangatan hati: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk.”

Sa kho so kālāmā ariyasāvako evaṃ vigatābhijjho vigatābyāpādo asammūlho sampajāno patissato mettāsahagatena cetasā ekaṃ disaṃ pharitvā viharati. Tathā dutiyaṃ, tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ, iti uddhamadho tiriyaṃ sabbadhi sabbattatāya sabbāvantāṃ lokaṃ mettāsahagatena cetasā vipulena mahaggatena appamāṇena averena abyāpajjhena pharitvā viharati.

“He keeps pervading the first direction — as well as the second direction, the third, & the fourth — with an awareness imbued with compassion. Thus he keeps pervading above, below, & all around, everywhere & in every respect the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with compassion: abundant, expansive, immeasurable, free from hostility, free from ill will.”

“Dia terus-menerus meliputi penjuru pertama – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang diliputi welas asih (*karuna*). Dengan demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah, dan sekelilingnya, di mana-mana, mencakup seluruh alam, dengan *citta* yang diliputi welas asih: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk.”

Karuṇāsahagatena cetasā ekaṃ disaṃ pharitvā viharati. Tathā dutiyaṃ, tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ, iti uddhamadho tiriyaṃ sabbadhi sabbattatāya sabbāvantāṃ lokaṃ karuṇāsahagatena cetasā vipulena mahaggatena appamāṇena averena abyāpajjhena pharitvā viharati.

“He keeps pervading the first direction — as well as the second direction, the third, & the fourth — with an awareness imbued with appreciation. Thus he keeps pervading above, below, & all around, everywhere & in every respect the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with appreciation: abundant, expansive, immeasurable, free from hostility, free from ill will.”

“Dia terus-menerus meliputi penjuru pertama – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang diliputi turut bersukacita (*mudita*). Dengan demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah, dan sekelilingnya, di mana-mana, mencakup seluruh alam, dengan *citta* yang diliputi turut bersukacita: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk.”

Muditāsahagatena cetasā ekaṃ disaṃ pharitvā viharati. Tathā dutiyaṃ, tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ, iti uddhamadho tiriyaṃ sabbadhi sabbattatāya

sabbāvantam lokam muditāsahagatena cetasā vipulena mahaggatena
appamāṇena averena abyāpajjhena pharitvā viharati.

"He keeps pervading the first direction — as well as the second direction, the third, & the fourth — with an awareness imbued with equanimity. Thus he keeps pervading above, below, & all around, everywhere & in every respect the all-encompassing cosmos with an awareness imbued with equanimity: abundant, expansive, immeasurable, free from hostility, free from ill will."

"Dia terus-menerus meliputi penjuru pertama – begitu pula penjuru kedua, ketiga dan keempat – dengan *citta* yang diliputi keseimbangan sikap (*upekkhā*). Dengan demikian, dia terus-menerus meliputi penjuru atas, bawah, dan sekelilingnya, di mana-mana, mencakup seluruh alam, dengan *citta* yang diliputi keseimbangan sikap: berlimpah, meluas, tanpa batas, bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk."

Upekkhāsahagatena cetasā ekam disam pharitvā viharati, tathā dutiyaṃ
tathā tatiyaṃ, tathā catutthiṃ, iti uddhamadho tiriyaṃ sabbadhi
sabbattatāya sabbāvantam lokam upekkhāsahagatena cetasā vipulena
mahaggatena appamāṇena averena abyāpajjhena pharitvā viharati.

"Now, Kalamas, one who is a disciple of the noble ones — his mind thus free from hostility, free from ill will, undefiled, & pure — acquires four assurances in the here-&-now:

"Jadi para Kalama, seorang Ariyasavaka – yang *citta*-nya bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk, bebas dari cecar, dan murni – memperoleh empat jaminan di sini dan sekarang:

Sa kho so kālāmā ariyasāvako evaṃ **averacitto** evaṃ **abyāpajjhacitto**
evaṃ **asaṅkiliṭṭhacitto** evaṃ **visuddhacitto** tassa diṭṭheva dhamme
cattāro assāsā adhigatā honti:

"If there is a world after death, if there is the fruit of actions rightly & wrongly done, then this is the basis by which, with the break-up of the body, after death, I will reappear in a good destination, the heavenly world.' This is the first assurance he acquires."

"Jika ada keberadaan setelah kematian, jika memang ada konsekuensi dari perbuatan positif maupun negatif; maka setelah kematian, dengan hancurnya tubuh, ini menjadi landasan bagi saya untuk terlahir kembali di alam yang baik, alam surga.' Inilah jaminan pertama yang dia peroleh."

Sace kho pana atthi paro loko, atthi sukaṭadukkaṭānaṃ kammānaṃ phalaṃ
vipāko, ṭhānamahaṃ kāyassa bhedaṃ parammaraṇā sugatiṃ saggaṃ lokam
upapajjāmi'ti, ayamassa paṭhamo assāso adhigato hoti.

"But if there is no world after death, if there is no fruit of actions rightly & wrongly done, then here in the present life I look after myself with ease — free from

hostility, free from ill will, free from trouble.' This is the second assurance he acquires.

“Namun jika tidak ada keberadaan setelah kematian, jika tidak ada konsekuensi dari perbuatan positif maupun negatif; maka di kehidupan sekarang ini, saya akan hidup dengan nyaman – bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk, bebas dari kesulitan.’ Inilah jaminan kedua yang dia peroleh.”

Sace pana kho natthi paro loko, natthi sukaṭadukkaṭāṇaṃ kammāṇaṃ
phalaṃ vipāko, idāhaṃ diṭṭheva dhamme **averaṃ abyāpajjhaṃ anīghaṃ**
sukhaṃ attāṇaṃ pariharāmīti, ayamassa dutiyo assāso adhigato hoti.

“If evil is done through acting, still I have willed no evil for anyone. Having done no evil action, from where will suffering touch me?’ This is the third assurance he acquires.”

“Jika perbuatan negatif dilakukan, namun saya tidak berniat melakukannya. Dengan tidak melakukan perbuatan negatif, dari mana penderitaan akan menyentuh saya?’ Inilah jaminan ketiga yang dia peroleh.”

Sace kho pana karoto kariyyati pāpaṃ, na kho panā’haṃ kassaci pāpaṃ
cetemi, akarontaṃ kho pana maṃ pāpaṃ kammaṃ kuto dukkhaṃ
phusissatī’ti ayamassa tatiyo assāso adhigato hoti.

“But if no evil is done through acting, then I can assume myself pure in both respects.’ This is the fourth assurance he acquires.”

“Namun jika tiada perbuatan negatif yang dilakukan, maka saya dapat menganggap diri saya murni dalam kedua hal.’ Inilah jaminan keempat yang dia peroleh.

Sace kho pana karoto na kariyyati pāpaṃ, idāhaṃ ubhayene’va visuddhaṃ
attāṇaṃ samanupassāmī’ti ayamassa catuttho assāso adhigato hoti.

“One who is a disciple of the noble ones — his mind thus free from hostility, free from ill will, undefiled, & pure — acquires these four assurances in the here-&-now.”

“Seorang Ariyasavaka – yang *citta*-nya bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk, bebas dari cecar, dan murni – memperoleh empat jaminan di sini dan sekarang.”

Sakho so kālāmā ariyasāvako evaṃ averacitto evaṃ abyāpajjhacitto evaṃ
asaṅkiliṭṭhacitto, evaṃ visuddhacitto tassa diṭṭhe’va dhamme ime cattāro
assāsā adhigatā hontī’ti?

“So it is, Blessed One. So it is, O One Well-gone. One who is a disciple of the noble ones — his mind thus free from hostility, free from ill will, undefiled, & pure — acquires four assurances in the here-&-now:

“Demikianlah, Bhagavan. Demikianlah, oh Sugata. Seorang Ariyasavaka – yang *citta*-nya bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk, bebas dari cecar dan murni – memperoleh empat jaminan di sini dan sekarang:

Evametam bhagavā, evametam sugata, sakho so bhante ariyasāvako evam
averacitto evam abyāpajjhacitto evam asaṅkiliṭṭhacitto, evam visuddhacitto
tassa diṭṭheva dhamme cattāro assāsā adhigatā honti.

“If there is a world after death, if there is the fruit of actions rightly & wrongly done, then this is the basis by which, with the break-up of the body, after death, I will reappear in a good destination, the heavenly world.’ This is the first assurance he acquires.”

“Jika ada keberadaan setelah kematian, jika ada konsekuensi dari perbuatan positif maupun negatif; maka setelah kematian, dengan hancurnya tubuh, ini menjadi landasan bagi saya untuk terlahir kembali di alam yang baik, alam surga.’ Inilah jaminan pertama yang dia peroleh.”

Sace kho pana atthi paro loko, atthi sukaṭadukkaṭānaṃ kammānaṃ phalaṃ
vipāko, ṭhānaṃ haṃ kāyassa bhedaṃ parammaraṇā sugatim saggaṃ lokaṃ
upapajjissāmi’ti, ayamassa paṭhamo assāso adhigato hoti.

“But if there is no world after death, if there is no fruit of actions rightly & wrongly done, then here in the present life I look after myself with ease — free from hostility, free from ill will, free from trouble.’ This is the second assurance he acquires.”

“Namun jika tidak ada keberadaan setelah kematian, jika tidak ada konsekuensi dari perbuatan positif maupun negatif; maka di kehidupan sekarang ini, saya akan hidup dengan nyaman – bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk, bebas dari kesulitan.’ Inilah jaminan kedua yang dia peroleh.”

Sace kho pana natthi paro loko, natthi sukaṭadukkaṭānaṃ kammānaṃ
phalaṃ vipāko, idā’haṃ diṭṭhe’va dhamme **averaṃ abyāpajjhaṃ anīghaṃ**
sukhaṃ attānaṃ pariharāmi’ti dutiyo assāso adhigato hoti.

“If evil is done through acting, still I have willed no evil for anyone. Having done no evil action, from where will suffering touch me?’ This is the third assurance he acquires.”

“Jika perbuatan negatif dilakukan, namun saya tidak berniat melakukannya. Dengan tidak melakukan perbuatan negatif, dari mana penderitaan akan menyentuh saya?’ Inilah jaminan ketiga yang dia peroleh.”

Sace kho pana karoto kariyyati pāpaṃ, na kho panāhaṃ kassaci pāpaṃ
cetemi, akarontaṃ kho pana maṃ pāpaṃ kammaṃ kuto dukkhaṃ
phussati’ti ayamassa tatiyo assāso adhigato hoti.

"But if no evil is done through acting, then I can assume myself pure in both ways.' This is the fourth assurance he acquires.

"Namun jika tiada perbuatan negatif yang dilakukan, maka saya dapat menganggap diri saya murni dalam kedua hal.' Inilah jaminan keempat yang dia peroleh."

Sace kho pana karoto na kariyyati pāpaṃ, idāhaṃ ubhayene'va visuddhaṃ attānaṃ samanupassāmi'ti ayamassa catuttho assāso adhigato hoti.

"One who is a disciple of the noble ones — his mind thus free from hostility, free from ill will, undefiled, & pure — acquires these four assurances in the here-&-now.

"Seorang Ariyasavaka – yang *citta*-nya bebas dari permusuhan, bebas dari iktikad buruk, bebas dari cecar, dan murni – memperoleh empat jaminan di sini dan sekarang."

Sa kho so bhante ariyasāvako evaṃ **averacitto** evaṃ **abyāpajjhacitto** evaṃ **asaṅkiliṭṭhacitto** evaṃ **visuddhacitto** tassa diṭṭheva dhamme ime cattāro assāsā adhigatā hontīti.

"Magnificent, lord! Magnificent! Just as if he were to place upright what was overturned, to reveal what was hidden, to show the way to one who was lost, or to carry a lamp into the dark so that those with eyes could see forms, in the same way has the Blessed One — through many lines of reasoning — made the Dhamma clear. We go to the Blessed One for refuge, to the Dhamma, and to the Sangha of monks. May the Blessed One remember us as lay followers who have gone to him for refuge, from this day forward, for life."

"Luar biasa, Bhante! Luar Biasa! Seolah-olah seperti menegakkan apa yang sebelumnya terbalik, mengungkapkan apa yang tersembunyi, menunjukkan jalan bagi yang tersesat, atau menyalakan cahaya dalam kegelapan sehingga mereka yang memiliki mata dapat melihat, begitu pula Bhagavan – melalui banyak penalaran – telah membuat Dhamma menjadi jelas. Kami mengandalkan Bhagavan, Dhamma, dan Sangha para biksu. Agar Bhagavan mengingat kami sebagai upasaka yang mengandalkan beliau, mulai hari ini, sepanjang hidup."

Abhikkantaṃ bhante, abhikkantaṃ bhante, gotama, seyyathāpi bhante nikkujjitaṃ vā ukkujjeyya, paṭicchannaṃ vā vivareyya, mūlhasa vā maggaṃ ācikkheyya, andhakāre vā telapajjotaṃ dhāreyya, cakkhumanto rūpāni dakkhintīti. Evamevaṃ bhotā gotamena anekapariyāyena dhammo pakāsito. Ete mayaṃ bhante bhavantaṃ gotamaṃ saraṇaṃ gacchāma, dhammañca bhikkhusaṅghañca. Upāsake no bhavaṃ gotamo dhāretu ajjatagge pāṇupete saraṇaṃ gate'ti.

Sumber: "Kalama Sutta: To the Kalamas" (AN 3.65), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition, version ati-legacy-2013.12.21.11), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an03/an03.065.than.html>.

*Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: September 2018.*